

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA
PASCA KEBERADAAN USAHA TERNAK AYAM BROILER
(Studi Kasus di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen,
Kabupaten Gunungkidul)**

Oleh:

Ibnu Nurhuda Kasendar dan Nur Hidayah, M.Si.

E-mail: ibnunurhudakasendar@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di wilayah perdesaan dan gejala perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler, dengan mengambil setting penelitian di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sifat studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi serta beberapa dokumentasi sebagai pendukung. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interpretasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, menggunakan beberapa informan terpilih dengan jumlah 10 (sepuluh) informan yang mewakili masing-masing kebutuhan yang menunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok dipengaruhi oleh beberapa yang berasal dari dalam seperti ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, kemampuan modal finansial, sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan; dan faktor dari luar seperti kebijakan pemerintah tentang model kemitraan pada usaha ternak ayam broiler, perusahaan inti peternakan, dan keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal. Sedangkan perubahan sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi tiga pembabagan yakni: Fase perubahan pertama, yang meliputi beberapa perubahan seperti perubahan sistem norma, pergeseran status sosial, dan perilaku sosial; Fase perubahan kedua, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beberapa perubahan seperti: munculnya usaha ternak ayam broiler sebagai lembaga ekonomi baru di Desa Dengok, perkembangan sistem norma dan munculnya golongan peternak sebagai kelompok sosial baru, pergeseran mata pencaharian, perubahan pola organisasi sosial dan perubahan orientasi ekonomi; dan Fase perubahan ketiga yang ditandai dengan perkembangan tata peraturan mengenai usaha ternak ayam broiler, perubahan perilaku peternak, perubahan struktur sosial-ekonomi peternak ayam broiler.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial, Masyarakat Desa, Usaha Ternak Ayam Ras*

**SOCIAL CHANGES IN THE VILLAGE SOCIETY
AFTER THE PRESENCE OF BROILER CHICKEN BUSINESS
(A Case Study in Dengok IV Village, Playen Sundistrict, Gungkidul Regency)**

Written by:

Ibnu Nurhuda Kasendar and Nur Hidayah, M. S.i

Email: ibnunurhudakasendar@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Sciences – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study was aims to find out the process of broiler chicken business in a rural area and the signs of social change in the village community after the presence of broiler chicken business by taking the study setting in Dengok IV Village, Playen Sundistrict, Gungkidul Regency. This research used descriptive qualitative approach with case study. Data collection technique used interview and observation, while documentation used as a support. The discussion was analysed by using the results of interview and interpretation. Informant selection technique in this research was performed by using purposive sampling with 10 selected informants represented each need supported the results. Data analysis technique used interactive analysis model from Miles and Huberman consisted of four stages; data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that the process of broiler chicken business in Dengok Village was influenced by some internal factors such as dissatisfaction with the situations, the ability of financial capital, the community's openness to an innovation and knowledge limitation on the impacts of livestock waste; and external factors such as the government's policy on the partnership model of broiler chicken business, livestock core enterprise, and the existence of financial institution provider of capital credit. Whereas the social changes identified in this research could be categorized into three phase: The first phase of change, included some changes such as norm system changes, social status shift, and social behaviour; The second phase of change, it was marked by some changes included: the presence of broiler chicken business as a new economic institution in Dengok Village, the development of norm system and the presence of breeders as a new social group, the shift of livelihood, changing pattern of social organization, and changes in economic orientation; and The third phase of change marked by the development of regulation on broiler chicken business, changes in breeder behaviour and changes in the socio-economic structure of broiler chicken breeders.

Keywords: *Social Changes, Village Community, Poultry Enterprises*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi telah diyakini dapat mempercepat produktifitas yang nantinya akan mendorong terjadinya kesejahteraan sosial. Melalui mekanisme pembangunan, setiap negara berlomba-lomba melakukan alih iptek ataupun menyiptakan inovasi-inovasi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang sekiranya sangat perlu untuk diselesaikan. Seperti halnya pemanfaatan ayam ras pedaging pada sektor peternakan di Indonesia. Ayam ras pedaging atau juga dikenal secara umum sebagai ayam broiler tersebut merupakan suatu jenis unggas hasil dari pengembangan teknologi peternakan yang dapat tumbuh dan berkembang relatif lebih cepat serta memiliki produktifitas daging yang tinggi (Tamalluddin, 2014).

Hasil Sensus Pertanian 2013 mencatat jumlah Rumah Tangga Usaha (RTU) Peternakan ayam ras pedaging atau broiler di Indonesia sudah mencapai 77.100 unit, dengan prosentase terbesar berada di pulau Jawa (dikutip dari Badan Pusat Statistik, 2015). Secara umum usaha

ternak ayam broiler yang ada di Indonesia dijalankan dalam beberapa sistem yang dikenal secara luas, yakni dalam sistem mandiri, semi mandiri, dan kemitraan atau disebut juga dengan istilah kontrak (Tamalluddin, 2014). Akan tetapi meskipun ketiga sistem usaha tersebut secara umum terjadi di Indonesia, namun sistem kemitraan adalah yang paling banyak dijalankan oleh masyarakat. Menurut hasil analisis Sensus Pertanian 2013 atau ST2013 hal ini disebabkan oleh resiko dan tantangan dari fluktuasi harga pakan, daya beli masyarakat, serta kondisi moneter nasional, yang harus dihadapi oleh peternak (Badan Pusat Statistik, 2015). Kenyataan ini juga senada dengan hasil penelitian dari Meylani Lestari pada tahun 2009 pada golongan peternak plasma pelaksanaan kemitraan ayam broiler di wilayah provinsi D.I. Yogyakarta, yang mendapati bahwa sebagian besar para peternak plasma terbukti merasa puas dengan pelaksanaan sistem kemitraan dengan suatu perusahaan sapironak meskipun masih ada kekurangan dari pihak perusahaan inti dalam beberapa hal seperti kualitas DOC, kualitas pakan, kecepatan pembayaran hasil panen, dan

pemberian bonus. Hal ini kurang lebih menunjukkan bahwa usaha peternakan yang mulai berkembang sejak tahun 1960-an itu, selain telah mampu memenuhi kebutuhan protein dalam negeri ini, juga menggerakkan perekonomian di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan apabila peternakan ayam broiler bisa menjadi suatu mata pencaharian alternatif bagi masyarakat. Ditambah dengan adanya sistem kemitraan, calon peternak maupun peternak bisa mengatasi permasalahan klise pada aspek pemodalan serta mendapat kepastian harga yang bermuara pada jumlah pendapatan yang akan diterima. Hal ini menarik minat peneliti untuk menyelami keberadaan usaha peternakan ayam broiler di tengah kehidupan masyarakat agraris di Kabupaten Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah penghasil ternak di provinsi D.I. Yogyakarta. Salah satu jenis ternak unggulan Kabupaten Gunungkidul adalah ayam ras pedaging atau lebih umum dikenal dengan istilah ayam broiler. Pada tahun 2016 produktivitas ayam broiler di Kabupaten

Gunungkidul mampu mencapai angka 1.503.889 ekor dan menduduki posisi ketiga terbanyak setelah Kabupaten Sleman dan Kulonprogo (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017). Bahkan produktivitas tersebut terbilang cukup jauh melebihi jumlah populasi ternak lainnya seperti ayam petelur, ayam kampung, sapi, domba dan kambing yang hanya sampai pada angka ratusan ribu ekor di tahun yang sama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2017).

Meskipun belum diketahui secara pasti kapan pertama kali usaha ternak ayam broiler mulai muncul di Gunungkidul, namun pada tahun 2001 telah tercatat sebanyak 74.700 ekor jumlah populasi ayam broiler. Sedangkan hingga tahun 2015, usaha ternak ayam broiler di Gunungkidul telah tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan, terkecuali Kecamatan Tanjungsari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler sudah menjadi suatu aktivitas peternakan yang cukup familiar bagi masyarakat setempat.

Menurut hasil observasi pra-penelitian, salah satu desa yang jelas

menunjukkan keberadaan usaha peternakan ayam broiler adalah Desa Dengok. Keberadaan tersebut ditandai dengan adanya bangunan kandang ayam yang banyak berdiri di areal pertanian sawah tadah hujan. Selain itu, menurut dokumen *Daftar Pengusaha peternak Ayam Potong Desa Dengok*, diketahui ada sebanyak 21 unit kandang dengan 15 orang peternak di desa Dengok pada tahun 2007. Sebagian besar atau sebanyak 15 unit kandang berada di wilayah padukuhan Dengok IV, salah satu dusun yang terdapat di desa Dengok. Sedangkan sampai saat penelitian ini berjalan, usaha peternakan ayam broiler masih nampak keberadaannya dan menunjukkan tanda-tanda adanya kegiatan pemeliharaan atau produksi. Akan tetapi juga ada beberapa kandang yang nampak kosong.

Hasil observasi pra penelitian semakin menarik minat peneliti untuk mengkaji tentang gejala perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Dengok. Minat ini juga berdasar pada kenyataan tentang adanya dampak lingkungan disamping usaha peternakan ayam broiler. Sebagaimana yang tercermin pada hasil penelitian

yang dilakukan oleh Anjani pada tahun 2015 tentang *Dampak Sosial Ekonomi Akibat Adanya Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*, yang menginformasikan bahwa keberadaan peternakan ayam broiler di tengah pemukiman warga menyebabkan pencemaran lingkungan yang sulit terkontrol. Di lain sisi juga menyebabkan berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para anggota masyarakat di desa Wadas.

Mengingat usaha peternakan ayam broiler berawal dari kebijakan pemerintah dan keberadaannya juga dapat menimbulkan gejolak konflik, maka studi mengenai perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat perlu untuk dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil fokus penelitian terhadap keterkaitan antara suatu keberadaan usaha peternakan ayam broiler dengan gejala perubahan sosial, khususnya yang terjadi pada masyarakat Desa Dengok.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Padukuhan Dengok IV dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil penelusuran pra-penelitian kepada beberapa aparat pemerintahan Desa Dengok maupun beberapa warga Desa Dengok yang sama-sama menginformasikan hal yang hampir sama bahwa Dusun Dengok IV merupakan lokasi awal keberadaan dan perkembangan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok. Selain itu di dalam arsip *Daftar Pengusaha Ternak Ayam Potong Desa Dengok* yang di dapatkan dari instansi pemerintah desa setempat juga menunjukkan bahwa Dusun Dengok IV merupakan wilayah dengan jumlah peternak maupun unit kandang terbanyak Dengok IV.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dimulai sejak bulan Januari 2017 sampai dengan selesai pada bulan Maret 2017.

Jenis Penelitian

Supaya mendapatkan gambaran jelas mengenai proses keberadaan

usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok serta gejala-gejala perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setempat pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler, maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9). Kemudian studi kasus dipilih karena sejalan dengan penelitian ini yang ingin menyingkap berbagai perkembangan realitas atau situasi perubahan sosial secara mendalam pada masyarakat desa Dengok, khususnya di lingkungan Dusun Dengok IV selama keberadaan usaha peternakan ayam broiler. Sejalan dengan pendapat dari Yin (2014), studi kasus juga dapat memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata,

terlebih dengan metode ini juga mengandung strategi ekplanatoris dimana secara deskriptif mampu menjadi sarana dalam memberikan penjelasan dari serentetan stuasi sosial yang terjadi.

Sumber Data Penelitian

Penelitian menggunakan beberapa sumber data yang dapat digolongkan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011). Sumber primer sebagaimana yang juga disebutkan oleh Moleong (2011) sebagai data primer merupakan suatu data atau informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik pengambilan data seperti observasi maupun wawancara dengan informan. Sedangkan sumber sekunder atau data sekunder sebagai data yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap atau sebagai informasi tambahan untuk diproses lebih lanjut.

Data atau sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya seperti jurnal penelitian, data statistik, berkas atau arsip dokumen, baik dari instansi pemerintahan Desa Dengok maupun dari publikasi kebijakan pemerintah yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasi mengenai topik penelitian (Arikunto, 2006: 10). Secara praktis, subjek penelitian ini diambil untuk memperkaya data-data dan informasi terkait perkembangan situasi sosial masyarakat desa Dengok pasca berkembangnya usaha peternakan ayam broiler. Adapun subjek penelitian yang diketengahkan dalam penelitian ini meliputi para warga masyarakat desa Dengok yang telah digolongkan dan dipilih karena memang terbukti memiliki pengetahuan maupun pengalaman dengan situasi dan kondisi yang terjadi selama keberadaan usaha ternak ayam broiler di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Teknik Pengumpulan Data

Trianggulasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Trianggulasi dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241). Tujuan dalam menggunakan teknik trianggulasi sebagai berikut: Terdapat lima sumber yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, dan perangkat fisik (Yin, 2013 : 103). Dari enam sumber tersebut, berikut yang telah peneliti gunakan dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya adalah wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan rekaman arsip.

Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang akan dilakukan peneliti termasuk tipe *non probability sampling* yakni secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mencari

siapa informan yang akan diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampling ini menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan. Sedangkan sampel yang dipilih peneliti yang dipilih dalam penelitian ini dapat bagi menjadi 3 golongan diantaranya adalah aparat pemerintahan desa dan tokoh masyarakat, pelaku usaha atau peternak ayam broiler, dan warga masyarakat Desa Dengok.

Validitas Data

Trianggulasi sumber merupakan cara yang digunakan untuk menguji krebilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan atas dasar kesepakatan dari sumber-sumber data (Sugiyono, 2011). Pengaplikasian teknik dalam penelitian ini dilakukan dalam mendapatkan kesamaan informasi mengenai proses keberadaan usaha ternak ayam broiler hingga berbagai situasi perubahan sosial yang terjadi selama keberadaan

maupun perkembangan dari kondisi usaha ternak ayam broiler di desa Dengok.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat hal, yakni: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Potret Kehidupan Masyarakat Desa Dengok Sebelum Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler

Usaha ternak ayam broiler mulai berdiri di Desa Dengok sejak Tahun 1999 yang berlokasi di wilayah Dusun Dengok IV. Keberadaannya diprakarsai oleh dua warga Desa Dengok yakni Bapak HRJ dan Bapak GNW. Kandang ayam di Desa Dengok pada saat awal keberadaannya berjumlah 2 dengan kapasitas masing-masing 2.500 dan 3.000. Terdapat beberapa faktor yang

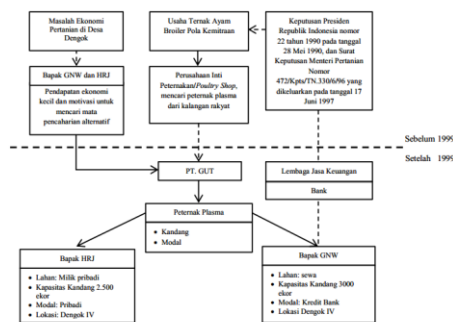
menjadi tantangan bagi masyarakat desa Dengok di bidang pertanian. Diantaranya seperti faktor alami, dimana masyarakat Desa Dengok hidup dan menetap di wilayah dengan jenis tanah yang marginal dan tidak adanya air permukaan untuk keperluan pertanian. Hal ini menyebabkan para petani di Desa Dengok menerapkan sistem pertanian sawah tadah hujan dan tegalan yang mampu menjadi cara dalam memanfaatkan air hujan ketika musim penghujan. Selain faktor alam, faktor ekonomi yang dicerminkan oleh sempitnya rata-rata kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh setiap keluarga petani juga menjadi kenyataan lain yang mengindikasikan gejala kemiskinan di kalangan keluarga petani di Desa Dengok.

2. Proses Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Dengok

Keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok telah menunjukkan suatu gejala perubahan dalam masyarakat. Hal ini berdasarkan fakta dimana karakteristik yang dibawa oleh usaha ternak ayam broiler memiliki perbedaan besar dibanding usaha peternakan yang

sebelumnya telah dijalankan oleh masyarakat Desa Dengok, khususnya pada jenis ternak ayam.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok dapat disederhanakan dalam bentuk bagan, sebagaimana pada bagan di bawah ini.



Gambar 4. Proses Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Desa Dengok

proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok pada dasarnya telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

a. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat

1) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada

Kenyataan kondisi pertanian di Desa Dengok yang tergolong marginal

dan sempitnya rerata luas pemilikan lahan pertanian menimbulkan suatu permasalahan ekonomi yang bersifat umum bagi masyarakat desa Dengok. Kenyataan tersebut sedikit banyak menggambarkan begitu kecilnya peluang bagi para petani di Desa Dengok untuk bisa mendapatkan pendapatan dan terlebih keuntungan secara ajeg dari hasil pertaniannya.

Sehingga apabila dibandingkan dengan jumlah pengeluaran yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan hidup tidak sebanding atau tidak mencukupi. Meskipun demikian, keberadaan usaha ternak ayam broiler di desa Dengok di lain sisi juga menunjukkan bahwa pada dasarnya ada sebagian anggota masyarakat desa Dengok yang merasa tidak puas dengan kondisi yang tergolong stagnan.

2) Kemampuan modal finansial

Meskipun telah ada pihak swasta yang membawa jenis usaha pertanian dengan berbagai kemudahan, tetapi untuk bisa menjadi anggota sebagai peternak plasma, seorang individu harus memenuhi beberapa prasyarat yang ditetapkan oleh perusahaan inti. Setidaknya beberapa prasyarat yang

harus dipenuhi diantaranya seperti barang jaminan, unit kandang, dan lokasi atau tanah tempat berdirinya kandang. Ketiga prasyarat tersebut memiliki konsekuensi terhadap kemampuan finansial atau kepemilikan modal yang harus dimiliki oleh seorang peternak plasma. Kenyataannya, kedua peternak pionir tersebut mampu menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi prasyarat yang ditetapkan oleh pihak perusahaan inti.

3) Sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan

Pada awal keberadaannya, masyarakat cenderung menunjukkan suatu sikap terbuka terhadap hal-hal baru yang dianggap dapat mendatangkan keuntungan secara finansial meskipun sebelumnya belum pernah ada usaha ternak semacam itu seperti usaha ternak ayam broiler. Tetapi dilain sisi masyarakat belum mengetahui dampak limbah yang dihasilkan oleh peternakan ayam broiler lebih besar dari pada peternakan yang telah ada sebelumnya.

b. Faktor berasal dari luar masyarakat

1) Kebijakan pemerintah tentang model kemitraan pada usaha ternak ayam broiler

Keberadaan usaha ternak ayam broiler di desa Dengok tidak terlepas dari dampak kebijakan pembangunan peternakan yang menghendaki para perusahaan peternakan atau *Poultry shop* untuk berperan sebagai agen penyebar maupun pendorong perkembangan usaha ternak ayam broiler sebagai suatu lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan. Sehingga secara garis besar apa yang dilakukan oleh PT GUT juga menjadi bagian dari aktualisasi program pembangunan peternakan Indonesia dengan membuka peluang lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di pedesaan.

2) Perusahaan Inti Peternakan

Workshop atau penyuluhan yang diprakarsai oleh PT GUT secara fungsi manifestasinya menjadi saluran persebaran informasi mengenai usaha ternak ayam broiler yang sebagai salah satu bentuk

lembaga ekonomi pertanian berbasis industri. Ditambah lagi secara laten, PT GUT juga berperan dalam melembagakan sistem ekonomi kapitalisme karena dengan terlembagakannya sistem kapitalisme maka sistem agribisnis yang telah dijadikan *grand design* perekonomian pertanian nasional dapat berjalan dan pada akhirnya dapat menjadi kantong-kantong pendapatan negara.

3) Keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal

Keberadaan lembaga keuangan formal seperti bank, ternyata telah berfungsi dan mendukung dalam menyediakan kredit modal bagi perkembangan usaha di kalangan rakyat. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak GNW dimana dalam hal mendapatkan modal finansial beliau bisa mengajukan kredit ke sejumlah bank ketika dalam hendak memulai usaha ternaknya. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur kelembagaan ekonomi nasional telah mampu menyokong perjalanan sistem agribisnis. Sehingga keberadaan lembaga keuangan

formal juga perlu diperhitungkan sebagai faktor yang secara tidak langsung menyebabkan keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok.

3. Proses Perubahan Sosial Masyarakat Desa Dengok Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler

1) Perubahan Sosial Masyarakat Desa Dengok pada Fase Perubahan Pertama

a) Perubahan sistem norma

Perubahan sosial yang terjadi pada level sistem norma nampak pada kemunculan tata peraturan yang membatasi perilaku peternak dan warga masyarakat Dusun Dengok IV. Terlihat dalam gerak pembentukannya yang berangkat dari kesadaran para warga masyarakat dalam memahami suatu fakta dimana mereka sedang sama-sama mengalami permasalahan ekonomi sekaligus hidup bersama atas dasar kekeluargaan. Kemudian munculah suatu bentuk solusi permasalahan ekonomi dalam bentuk usaha peternakan ayam broiler. Akan tetapi usaha ternak ayam broiler berbeda dengan peternakan warga pada

umumnya karena menimbulkan dampak bau dan lalat. Hal ini seketika memicu pandangan normatif dimana pihak peternak adalah satu-satunya pihak yang mengetahui atau memiliki cara untuk mengendalikan dampak limbah peternakanya serta memiliki peranan sosial untuk menjaga hubungan kekeluargaan. Pandangan normatif tersebut juga tidak terlepas dari bentuk dan pengalaman peternakan masyarakat yang terbatas pada bentuk peternakan keluarga berskala kecil dan tradisional saja. Sedangkan pada kenyataannya, telah hadir di tengah kehidupan mereka suatu peternakan yang berskala besar dan menimbulkan dampak negatif.

Dilema yang dialami masyarakat Desa Dengok akhirnya diselesaikan dengan cara kompromi antara pihak masyarakat desa Dengok dengan para peternak ayam broiler hingga akhirnya membentuk suatu tata aturan baru yang kelak akan menjadi patokan umum atau kerangka normatif bagi para peternak dalam menjalani aktivitas peternakan ayam broiler di Desa Dengok. Aturan yang terbentuk dari peristiwa musyawarah, mengantarkan masyarakat pada suatu peristiwa

formulasi norma-norma sosial baru yang bisa mengubah perubahan yang tidak diinginkan seperti dampak bau menjadi perubahan yang bisa dikehendaki secara umum.

Bahkan jika dipahami lebih lanjut, kerangka normatif yang terdapat dalam keempat poin peraturan tersebut juga mempengaruhi pandangan umum terhadap usaha ternak ayam broiler maupun atribut peranan yang harus dijalankan oleh seorang peternak ayam broiler. Sehingga disamping secara manifes peraturan tersebut berguna untuk menciptakan suatu keadaan tertib sosial, secara laten masyarakat telah mempersiapkan instrumen kebudayaan untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan perkembangan usaha ternak ayam broiler di masa depan melalui tata peraturan tersebut. Sehingga konflik-konflik sosial bisa ditangani secara lebih cepat.

b) Pergeseran status / kedudukan sosial

Keberadaan usaha ternak ayam broiler yang kemudian memicu

terbentuknya sistem norma baru di dalam masyarakat Desa Dengok tentu berdampak pada dimensi struktur sosial masyarakat. Sebelum terbentuknya peraturan mengenai aktivitas usaha ternak ayam broiler di desa Dengok, status atau kedudukan antara peternak dan warga tidak dibedakan sama sekali. Akan tetapi karena ada suatu hal yang cukup membedakan terkait dampak limbah bau dan lalat, peternak ayam broiler secara normatif mendapat tekanan untuk memperoleh peranan sosial yang lebih di bandingkan warga setempat atau warga yang menjalankan pertanian.

Tata peraturan mengenai keberadaan usaha ternak ayam broiler secara langsung telah menambah peran sosial peternak ayam broiler dibanding anggota masyarakat lain yang bukan sebagai peternak. Hal ini sebagaimana yang jelas disebutkan pada poin peraturan ke 3 dan 4 yang telah memberikan perbedaan yang jelas antara kedudukan individu sebagai peternak dan sebagai anggota masyarakat. Perbedaan ini terletak pada peranan lebih pada seorang peternak sebagai pihak yang bertanggung jawab atas dampak limbah lalat dan menjaga

hubungan dekat dengan warga melalui aktivitas pemberian ayam kepada warga yang bermukim di sekitar kandang, dibanding anggota masyarakat lain baik sebagai petani maupun sebagai anggota warga masyarakat biasa.

c) Perubahan perilaku sosial

Keberadaan sistem norma baru dalam peraturan yang telah disepakati bersama antara peternak dan warga masyarakat secara langsung mengarahkan dan memberi dampak kepada perilaku hidup peternak dalam kehidupan sosialnya. Poin-poin di atas mengarahkan perilaku peternak supaya tetap memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Tetapi di lain sisi, peraturan tersebut juga menyebabkan perilaku konsumtif terhadap penggunaan obat lalat dari warga sekitar. Serta menimbulkan sifat ketergantungan terhadap peternak.

2) Faktor Perubahan Sosial yang Terjadi pada Fase Perubahan Pertama di Desa Dengok

a) Faktor yang berasal dari dalam masyarakat

Sebagaimana yang telah di paparkan sebelumnya nampak jika serentetan konflik yang terjadi akibat dari kebuntuan penanganan limbah peternakan mengantarkan masyarakat desa Dengok kepada suatu titik kesepakatan bersama yang dapat memenuhi setiap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Hal ini menandakan bahwa pada dasarnya masyarakat Dusun Dengok IV senantiasa mendambakan suatu perubahan yang bersifat positif dan tanpa merusak nilai-nilai kekeluargaan. Peristiwa musyawarah yang terjadi menggambarkan secara utuh bahwa baik warga maupun peternak masih memiliki ikatan sebagai bagian dari masyarakat Desa Dengok. Sehingga berbagai kekurangan-kekurangan yang ada pada usaha ternak ayam broiler mampu rubah sifatnya menjadi suatu bentuk kelebihan-kelebihan dengan cara mengubah peranan-peranan sosial yang di bebaskan oleh para peternak ayam broiler. Dengan kata lain masyarakat Dusun Dengok IV semakin memiliki kekuatan baru dalam menyeleksi unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari luar, yang bersifat negatif atau bisa mengubah karakter

dari masyarakat desa Dengok, seperti dalam hal ini rasa tanggungjawab sosial.

b) Faktor yang berasal dari luar masyarakat

Faktor-Faktor yang berasal dari luar berupa keadaan fisik lingkungan Desa Dengok yang sudah terlanjur menjadi lokasi kandang ayam. Khususnya milik Bapak HRJ. Padahal menurut informasi yang diterima oleh pihak tokoh masyarakat dari golongan orang ahli di bidang peternakan, kandang ternak tidak diperkenankan berdiri di dekat pemukiman warga. Hal ini tidak terlepas dari dampak limbah peternakan yang akan mengganggu aktivitas hidup warga sekitarnya. Sehingga solusi utama yang dianjurkan ialah dengan memindahkan kandang tersebut. Akan tetapi melalui forum musyawarah, warga masyarakat dapat meloloskan keberadaan usaha ternak ayam broiler setelah mengetahui ada teknologi baru yakni obat lalat untuk mengurangi dampak limbah lalat peternakan. Dalam peraturan kemudian disebutkan bahwa pihak peternak mendapat kewajiban untuk senantiasa

memenuhi permintaan obat lalat bagi warga sekitar peternakan sebagai suatu bentuk peran sosial barunya.

3) Perubahan sosial masyarakat Desa Dengok pada Fase Perubahan Kedua

a) Munculnya Usaha Ternak Ayam Broiler sebagai Lembaga Ekonomi Baru di Desa Dengok

Kondisi dan situasi usaha peternakan ayam broiler yang telah berkembang hingga tahun 2007 pada dasarnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dengok secara umum telah menerimanya sebagai suatu bentuk bidang pekerjaan atau mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang menunjukkan persebaran usaha peternakan yang telah keluar dari lingkup wilayah Dusun Dengok IV. Sehingga dengan begitu dapat dikatakan bahwa pada fase perubahan kedua ini masyarakat desa Dengok telah mengalami perubahan dalam aspek kelembagaan ekonomi. Perubahan tidak hanya terlihat dalam hal spesialisasi komoditas peternakan yang dihasilkan tetapi juga termasuk pada dimensi kebudayaan dari yang semula subsisten menjadi komersil atau

dengan kata lain usaha ternak ayam broiler sebagai suatu manifestasi dari unsur kebudayaan luar telah mengalami pelembagaan di dalam sistem budaya masyarakat Desa Dengok.

b) Perkembangan Sistem Norma dan Munculnya Golongan Peternak sebagai Kelompok Sosial Baru

Pasca dikeluarkannya Keputusan Kepala Desa Dengok Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Nomor: 07/KPTS/2007 Tentang Pengelolaan Usaha Ternak Ayam Potong, maka golongan peternak ayam broiler di desa Dengok secara langsung diarahkan ke dalam suatu bentuk organisasi yang mengemban dua tanggung jawab yakni tanggungjawab dalam meminimalisir terjadinya konflik akibat dampak lingkungan, serta memiliki peranan sosial lain yang berifat khusus dalam mendukung pembangunan desa.

Melalui mekanisme pungutan, pihak peternak mendapat peranan sebagai salah satu pihak yang berperan dalam menyediakan modal aktivitas pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat. Selain itu golongan

peternak juga diberikan otoritas langsung dari pemerintah desa untuk membuat peraturannya sendiri dalam kelompoknya kaitannya dengan aktivitas pungutan yang nantinya. Dengan begitu, kedudukan seorang peternak ayam broiler di Desa Dengok tidak hanya sebagai anggota masyarakat dan meminimalisir konflik, namun juga sebagai mitra bagi pemerintah desa dalam hal mendorong laju pembangunan desa.

c) Pergeseran mata pencaharian

Setelah menjalankan usaha ternak ayam broiler ternyata tidak menyebabkan para peternak ayam broiler melepaskan atau meninggalkan usaha pertanian yang sebelumnya sudah beliau jalankan bersama anggota keluarganya. Justru dengan tetap menjalankan usaha pertanian tanaman pangan, para peternak mendapatkan banyak pemasukan dengan jenis penghasilan yang berbeda. Misalnya dari usaha peternakan ayam broilernya, para peternak mendapatkan penghasilan finansial setiap panennya dan ditambah dengan hasil dari pertanian peternak masih bisa menghasilkan gabah sebagai sumber

pangan pokok, dan jenis hasil pertanian palawija yang dapat dijual dan menghasilkan pendapatan. Kondisi ini nampak sebagai gejala diversifikasi mata pencaharian.

d) Perubahan pola organisasi sosial

Pasca perkembangan usaha ternak ayam broiler dan perkembangan sistem norma menjadi suatu peraturan umum yang memiliki legalitas dari Pemerintah Desa Dengok, pola organisasi sosial masyarakat desa Dengok secara langsung mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan terbentuknya pola organisasi sosial dalam hal penanganan limbah peternakan dan pembangunan. Golongan peternak ayam broiler di desa Dengok mendapat amanat untuk membentuk kelompok sendiri dan diberikan kebebasan untuk membentuk pola komunikasi antar peternak. Kelompok peternak yang dibentuk secara umum mengubah pola komunikasi antara warga, peternak dengan pihak pemerintah desa. Dalam hal ini, faktanya para kelompok secara mandiri mampu menjalankan kewajibannya dalam mengorganisir para peternak dalam urusan pungutan

yang dibebankan kepada mereka. Selain itu, mereka juga secara langsung mendapat kontrol sosial secara langsung baik dari pemerintah desa maupun dari warga masyarakat baik dalam hal kewajiban dalam menjaga lingkungan maupun dalam hal pungutan. Perubahan pola organisasi tersebut dipengaruhi oleh keterlekatan golongan peternak terhadap program atau aktivitas pemberdayaan masyarakat. karena dalam hal ini golongan peternak menjadi salah satu sumber daya finansial bagi setiap wilayah padukuhan yang terdapat bangunan kandang mereka.

e) Perubahan orientasi ekonomi

Perkembangan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok semakin lama mempengaruhi perubahan orientasi ekonomi masyarakat dalam bidang pertanian. Perubahan orientasi ekonomi tersebut dijelaskan pada fenomena alih fungsi lahan dari yang semula digunakan untuk keperluan pertanian tanaman pangan menjadi areal kandang ayam broiler. motif para pelaku alih fungsi lahan cukup beragam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh bapak GNW dan Bapak SRJ, alih

fungsi lahan dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan lahan sebagai lokasi kandang ternak. Melalui mekanisme sewa dengan warga pemilik lahan, mereka kemudian mendapatkan lahan yang diinginkan. Sedangkan bagi Bapak SKRD, orientasi ekonomi pertaniannya berubah setelah melihat peluang bisnis yang menjanjikan di bidang ternak ayam broiler, sehingga secara suka rela beliau mengalih fungsikan lahan pertaniannya sebagai lokasi kandang ayam. Meskipun beliau telah berhenti karena faktor kesehatan, tetap saja mendapat pendapatan setelah kandang dijual kepada bapak BRT.

4) Faktor Perubahan Sosial yang Terjadi pada Fase Perubahan Kedua di Desa Dengok

a) Faktor dari dalam masyarakat

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa penambahan jumlah peternak dan unit kandang di Desa Dengok dari tahun ke tahun mendorong terjadinya perubahan pada tata peraturan yang mengatur aktivitas ternak ayam broiler dari yang semula menekankan pada stabilitas sosial meningkat ke arah kebutuhan

pemerintah desa terhadap pembangunannya. Selain itu peraturan tersebut juga menghendaki para peternak di Desa Dengok untuk bisa bersatu dalam suatu wadah dan kekuasaan dalam mengatur anggotanya sendiri. Di lain sisi perkembangan usaha ternak ayam broiler di desa Dengok juga dipengaruhi oleh keberadaan peternak ayam broiler yang lebih dahulu menjalankan atau yang telah berpengalaman dalam memberikan informasi-informasi kepada para warga yang berminat terkait aktivitas dan cara-cara yang dilakukan untuk bisa menjalankan usaha ternak ayam broiler. hal ini sedikit banyak menunjukkan bahwa perkembangan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok juga dipengaruhi oleh keberadaan mereka sebagai agen perubahan yang juga secara tidak sadar turut membantu dalam proses pelembagaan usaha ternak ayam broiler sebagai suatu lembaga ekonomi baru.

Disamping kedua faktor di atas, kebutuhan hidup juga menjadi faktor utama yang dominan menjadi alasan kuat bagi setiap peternak maupun

warga yang mengalih fungsikan lahannya. Sehingga sistem sewa lahan yang semula tidak lazim terjadi di kalangan petani desa Dengok menjadi suatu hal yang umum jika berkaitan dengan tujuan fungsinya sebagai lokasi kandang ayam.

b) Faktor dari luar masyarakat

Berdasarkan keterangan dari bapak GNW, sebagaimana yang telah terpapar sebeumnya nampak jika pada tahun terbentuknya kebijakan pemerintah desa Dengok mengenai aktivitas ternak ayam broiler kondisi bisnis ternak ayam broiler pada saat itu sedang dalam keadaan stabil. Sehingga meskipun menerima beban-beban sosial ekonomi seperti pemberian obat lalat dan pungutan kas untuk kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, para peternak tidak menunjukkan sikap menentang. Dengan kata lain, beban-beban yang ditanggung para peternak tidak samapi menimbulkan kerugian besar bagi usaha para peternak ayam broiler di Desa Dengok. Kemudian kemunculan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Dengok juga sangat nampak

mempengaruhi situasi dan kondisi usaha ternak ayam broiler. Hal ini disebabkan oleh kekuatan yang ada dalam peraturan tersebut yang secara umum membuka ruang bagi setiap warga untuk bisa menjadi peternak dengan tetap memperhatikan setiap kewajiban yang kelak akan menjadi tanggungan mereka baik secara sosial maupun ekonomi.

5) Perubahan Sosial Masyarakat Desa Dengok pada Fase Perubahan Ketiga

Perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 2009). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui apabila keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok telah menyebabkan serentetan perubahan pada aspek sosial masyarakat desa. Berikut adalah beberapa perubahan yang tertangkap dalam penelitian ini, diantaranya seperti:

a) Perkembangan Tata Peraturan Mengenai Usaha Ternak Ayam Broiler

Perubahan sosial yang terjadi pada fase perubahan ketiga ialah terlihat pada perubahan tata peraturan mengenai usaha ternak ayam broiler yang terjadi di Dusun Dengok IV. Tata peraturan yang semula sudah berjalan sebagaimana harapan masyarakat secara berangsur sering dilanggar oleh pihak peternak. Pelanggaran yang sering dilakukan terkait pembayaran pungutan di tingkat Dusun. Disamping itu, kelompok peternak ayam broiler di Desa Dengok juga sudah tidak mampu lagi menjalankan organisasi pungutan sebagaimana amanat dari peraturan Pemerintah Desa Dengok. Karena Dusun Dengok IV merupakan wilayah yang paling banyak dalam hal jumlah kandang ayam dan peternaknya, maka pemerintah Dusun Dengok Iv mengambil inisiatif untuk mendata kembali kondisi usaha ternak ayam broiler untuk mendapat gambaran jelas atas permasalahan yang sedang dihadapi baik dari pihak peternak maupun di pihak pemerintah Desa. Berdasarkan peraturan yang

terdahulu, pemerintah Dusun Dengok IV hanya menginginkan para peternak segera memenuhi kewajibannya untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan sebagai dasar perubahan peraturan yang dianggap lebih relevan untuk kondisi saat itu. Akan tetapi karena negosiasi dengan pihak peternak terbilang alot, maka Pemerintah Dusun Dengok IV membuat peraturan yang bersifat khusus dengan tujuan mempercepat proses stabilisasi sosial ekonomi. Peraturan khusus tersebut memang tidak secara utuh menggeser peraturan pada tahun 2007. Tetapi justru berdampak langsung bagi pola organisasi pada kelompok peternak ayam broiler. Karena secara langsung, peraturan tersebut menghendaki adanya kontrol langsung dari pihak pemerintah desa dalam urusan internak peternak ayam broiler dimana Kepala Dusun Dengok IV menjadi pihak yang bertanggungjawab penuh dalam mengatasi kebuntuan pungutan. Dengan perubahan Pada akhirnya langkah yang diambil pemerintah Dusun Dengok IV tidak berhasil karena hanya sebagian kecil dari peternak yang bisa melunasi hutang

pungutannya. Sampai pada suatu peristiwa pergeseran kekuasaan Dusun Dengok IV pasca pemilihan Dukuh, kondisi semakin tidak terarah kepada usaha penyelesaian yang solutif.

b) Perubahan Perilaku Peternak

Pada fase perubahan ketiga sangat nampak perubahan perilaku dari golongan peternak dari yang semula bisa menaati peraturan yang telah disepakati lambat laun kemudian menyimpang. Penyimpangan ditandai dengan sebagian besar dari golongan peternak yang memenuhi kewajiban pungutan setiap habis panen mereka. Secara berangsur, perilaku mereka lebih condong mengedepankan sikap individual mereka padahal secara normatif mereka ditetapkan memiliki tanggungjawab secara ekonomi dan sosial.

c) Perubahan Struktur Sosial-Ekonomi Peternak Ayam Broiler

Kemunduran usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok juga diiringi dengan perubahan struktur sosial peternak ayam broiler. pada awalnya struktur sosial peternak ayam broiler

hanya terbatas pada peternak ayam broiler pemilik kandang dan pemilik lahan, peternak ayam broiler pemilik kandang dan penyewa lahan. Namun ketika fase perubahan ketiga, muncul bentuk status sosial ekonomi baru yakni golongan peternak ayam broiler penyewa kandang dan golongan peternak yang membuka jasa persewaan kandang. Sebagaimana yang terjadi pada bapak GNW.

6) Faktor Perubahan Sosial yang Terjadi pada Fase Perubahan Ketiga di Desa Dengok

a) Faktor dari dalam masyarakat

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian besar peternak ayam broiler di Desa Dengok menyebabkan perubahan pada tata aturan yang pada awalnya telah berjalan dan dijadikan pedoman bagi pemerintah desa maupun masyarakat untuk mengawasi perjalanan aktivitas peternakan ayam broiler. Di lain sisi peraturan yang dibuat kembali oleh pemerintah Dusun Dengok IV lebih bersifat memaksa golongan peternak. Sehingga pada akhirnya peraturan

yang dibentuk tidak dapat mengubah perilaku peternak secara utuh.

b) Faktor dari luar masyarakat

Fluktuasi harga sapronak dan semakin terbatasnya pihak perusahaan inti yang mau menjalin kemitraan dengan peternak di Desa Dengok mengancam keberlangsungan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok. Setidaknya kedua faktor tersebut juga menjadi penyebab perubahan perilaku peternak yang semakin menjadi individualis. Peran-peran sosial ekonomi yang sebelumnya meningkatkan status kedudukan sosial di mata masyarakat berangsur menjadi suatu beban yang memberatkan mereka. Karena dengan fluktuasi harga yang tidak menentu, maka pendapatan mereka pun semakin kecil. Maka wajar apabila semakin banyak peternak ayam broiler yang kemudian berhenti dan sekedar menyewakan kandang ayam miliknya. Di lain sisi karena ada stigma tertentu dari kalangan perusahaan inti peternakan, juga menyebabkan kesulitan tersendiri bagi peternak. Dengan begitu peternak tidak dapat serta merta atau

dengan mudah mendapat peternak dari kalangan Masyarakat Desa Dengok dan harus menunggu hingga ada calon peternak dari luar Daerahnya. Dengan kondisi semacam itu, maka lambat laun aturan mengenai usaha ternak ayam broiler semakin tidak berfungsi seiring dengan penurunan dan ketidakmenentuan jumlah peternak ayam broiler di Desa Dengok.

4. Dampak Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Dengok Bagi kehidupan Masyarakat Desa

Dalam serangkaian proses perubahan sosial di Desa Dengok pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler, dapat diketahui bahwa keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok telah membawa dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dapat berupa dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak Positif

1) Ekonomi

Dampak positif terdapat di bidang kehidupan ekonomi masyarakat

karena dengan keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok telah membuka potensi ekonomi baru di bidang pertanian yakni di bidang peternakan. Selain itu, keberadaan lembaga ekonomi baru tersebut juga bisa menjadi solusi bagi para petani yang sedang mengalami kesulitan ekonomi melalui mekanisme sewa lahan yang dimilikinya. Di samping itu, keberadaan usaha ternak ayam broiler juga dapat menjadi sumber dana masyarakat untuk keperluan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Dengan tingkat produktifitasnya yang tinggi, maka masyarakat dan pemerintah desa dapat memiliki sumber dana swadaya secara rutin.

2) Sosial

Dampak positif juga terjadi pada dimensi sosial masyarakat Desa Dengok yang meliputi kemunculan nilai-norma sosial baru pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler sebagai wujud adaptasi terhadap unsur-unsur luar. Selanjutnya dalam hal pengetahuan mengenai peternakan, warga Desa Dengok juga semakin paham mengenai dampak limbah peternakan, tata cara menjalankan usaha ternak ayam

broiler, termasuk di dalamnya dalam hal hubungan sosial yang terjalin dengan kelompok luar melalui sistem kemitraan ayam broiler.

b. Dampak negatif

1) Ekonomi

Tidak hanya dampak positif saja yang dirasakan oleh masyarakat Desa Dengok setelah adanya Usaha Ternak Ayam Broiler, namun terdapat dampak negatif bagi dimensi ekonomi masyarakat seperti melemahnya ketahanan ekonomi keluarga peternak, karena ketergantungannya terhadap fluktuasi harga sarana produksi peternakan. Keberadaan usaha ternak ayam broiler secara tidak langsung juga berdampak negatif terhadap fungsi lahan pertanian warga. Karena dengan adanya kandang ayam, maka secara langsung warga tidak dapat menjalankan usaha pertanian.

2) Sosial

Berdasarkan hasil penelitian pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler masyarakat desa Dengok menjadi sering mengalami konflik sebagai akibat dari dinamika perubahan yang disebabkan oleh usaha ternak ayam

broiler. Kondisi tersebut sebenarnya diperparah dengan proses pelebagaan usaha ternak ayam broiler sebagai suatu lembaga ekonomi baru yang sekaligus menempatkan golongan peternak ketengah posisi sosial yang strategis. Karena golongan peternak kemudian menjadi pemegang kunci atas stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Dengan begitu masyarakat desa maupun pihak Pemerintah Desa Dengok mengalami pola ketergantungan terhadap kondisi usaha ternak ayam broiler. Sehingga tatkala kondisi bisnis peternakan ayam broiler mengalami guncangan, seketika itu juga masyarakat mengalami keguncangan sosial ekonomi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potret kondisi kehidupan masyarakat Desa Dengok sebelum keberadaan usaha ternak ayam broiler tergolong dekat dengan kemiskinan. Kondisi

tersebut banyak disebabkan oleh aspek lingkungan disamping juga aspek sosial budaya masyarakat Desa Dengok yang lekat dengan bidang pertanian tradisional. Namun pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler, perubahan kondisi hidup masyarakat Desa Dengok secara berangsur mengalami perubahan secara radikal. Hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur baru yang terbawa oleh usaha ternak ayam broiler yang mana secara langsung bersinggungan dengan aspek ekonomi masyarakat desa, khususnya dalam hal mode produksi pertanian.

Keberadaan usah ternak ayam broiler di Desa Dengok tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Faktor-faktor tersebut juga dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat meliputi: ketidak puasan terhadap situasi yang ada, kemampuan modal finansial, sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar meliputi: kebijakan pemerintah tentang model

kemitraan pada usaha ternak ayam broiler, perusahaan inti peternakan, dan keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Dengok pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler terbagi menjadi tiga fase perubahan, diantaranya adalah:

a. Fase perubahan pertama.

Pada Fase perubahan pertama, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan perubahan sistem norma, pergeseran status sosial, dan perilaku sosial. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor yang baik berasal dari dalam maupun luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti konflik sosial antara warga dan peternak, keinginan bersama untuk memperbaiki kondisi hidup, dan berfungsinya lembaga pemerintahan desa sebagai katalisator perubahan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar Faktor-Faktor yang berasal dari luar berupa keadaan fisik lingkungan Desa Dengok yang sudah terlanjur menjadi lokasi kandang ayam, dan ada teknologi baru yakni obat lalat

untuk mengurangi dampak limbah lalat peternakan.

b. Fase Perubahan kedua. Pada fase perubahan kedua, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beberapa perubahan seperti: munculnya usaha ternak ayam broiler sebagai lembaga ekonomi baru di Desa Dengok, perkembangan sistem norma dan munculnya golongan peternak sebagai kelompok sosial baru, pergeseran mata pencaharian, perubahan pola organisasi sosial dan perubahan orientasi ekonomi. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor yang baik berasal dari dalam maupun luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti penambahan jumlah peternak ayam broiler dan bangunan kandang, peternak senior yang menjadi agen penyebar informasi mengenai usaha ternak ayam broiler, dan kebutuhan hidup. Sedangkan faktor yang berasal dari luar Faktor-Faktor yang berasal dari luar berupa kondisi bisnis ayam broiler yang stabil.

c. Fase Perubahan ketiga. Pada fase perubahan ketiga, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan

perkembangan tata peraturan mengenai usaha ternak ayam broiler, perubahan perilaku peternak, perubahan struktur sosial-ekonomi peternak ayam broiler. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor yang baik berasal dari dalam maupun luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian besar peternak ayam broiler di Desa Dengok. Sedangkan faktor yang berasal dari luar Faktor-Faktor yang berasal dari luar adalah fluktuasi harga saponak dan semakin terbatasnya pihak perusahaan inti yang mau menjalin kemitraan dengan peternak di Desa Dengok. Sedangkan dampak perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Dengok pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler juga menimbulkan dampak tertentu terhadap kehidupan masyarakat Desa Dengok. Dampak tersebut dapat digolongkan menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terdapat di bidang kehidupan ekonomi masyarakat karena dengan keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok telah membuka potensi ekonomi baru di bidang pertanian yakni di bidang

peternakan. Selain itu, keberadaan lembaga ekonomi baru tersebut juga bisa menjadi solusi bagi para petani yang sedang mengalami kesulitan ekonomi melalui sewa lahan yang dimilikinya. Di samping itu, keberadaan usaha ternak ayam broiler juga dapat menjadi sumber dana masyarakat untuk keperluan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Dengan tingkat produktifitasnya yang tinggi, maka masyarakat dan pemerintah desa dapat memiliki sumber dana swadaya secara rutin. Sedangkan dampak negatifnya pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler masyarakat desa Dengok menjadi sering mengalami konflik sebagai akibat dari dinamika perubahan yang disebabkan oleh usaha ternak ayam broiler. Kondisi tersebut sebenarnya diperparah dengan proses pelebagaan usaha ternak ayam broiler sebagai suatu lembaga ekonomi baru yang sekaligus menempatkan golongan peternak ketengah posisi sosial yang strategis. Karena golongan peternak kemudian menjadi pemegang kunci atas stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Dengan begitu masyarakat desa maupun pihak Pemerintah Desa

Dengok mengalami pola ketergantungan terhadap kondisi usaha ternak ayam broiler. Sehingga tatkala kondisi bisnis peternakan ayam broiler mengalami guncangan, seketika itu juga masyarakat mengalami keguncangan sosial ekonomi.

B. Saran

Penelitian tentang Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler yang berlokasi Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, maka peneliti menyarankan beberapa hal kepada beberapa pihak terkait. Bagi Pemerintah setempat hendaknya perlu memperhatikan masalah pengelolaan sisa produksi peternakan yang berupa kotoran serta penanganan dampak limbah peternakan yang mudah diterapkan oleh masyarakat, melalui *workshop* atau seminar untuk semakin mendorong kualitas produksi peternakan di Kabupaten Gunungkidul. Disamping itu perlu adanya suatu sosialisasi mengenai dampak lingkungan peternakan beserta cara pengolahan dampak peternakan. Bagi masyarakat diharapkan dapat memetik

pelajaran dan makna yang ada di balik perubahan sosial yang terjadi di desa Dengok pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler, sebagai suatu wawasan tentang dampak-dampak pembangunan dan pola kehidupan masyarakat desa pada saat ini. Bagi peternak ayam broiler, khususnya peternak ayam broiler di Desa Dengok yang masih menjalankan usaha ternaknya diharapkan membentuk kelompok dan membangun jaringan yang seluas-luasnya melalui berbagai media sosial. Hal ini berguna untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai situasi dan kondisi bisnis maupun industri peternakan ayam ras di Indonesia dan Luar negeri. Selain itu peternak juga perlu membaca jurnal penelitian mengenai pengelolaan dampak limbah peternakan untuk memicu perilaku inovatif dalam menyelesaikan permasalahan seputar dampak lingkungan. Kemudian bagi penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, terlebih dalam hal menjelaskan realita pembangunan ekonomi dengan gejala perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat desa maupun dalam penerapan metoda penelitiannya. Oleh sebab itu penelitian ini haruslah di

kritisi maupun di sempurnakan kembali dengan penelitian yang akan datang, dengan menyoroti beberapa masalah seperti etos kerja para peternak ayam broiler, organisasi sosial dalam usaha peternakan ayam ras, atau dampak perkembangan konsumsi terhadap tingkat penggunaan teknologi peternakan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2017). *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. (2017). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2017*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Analisis Rumah Tangga Usaha Peternakan Di Indonesia Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Krisnamurthi, B. et. al. (2010). *Refleksi agribisnis: 65 tahun Profesor*

- Bungaran Saragih. Bogor: IPB Press.
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, U. (2014). *Buku Lengkap Beternak & Berbisnis Ayam Kampung, Ayam Pedaging, dan Ayam Arab*. Yogyakarta: FlashBook.
- Murdiyanto, E. (2008). *Sosiologi Pedesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Rahardjo. (2017). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rasyaf, M. (2008). *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus. Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shahab. K. (2013). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Tamalluddin, F. (2014). *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Jakarta: Penebat Swadaya.
- Yin, R.K. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yuwanta, T. (2008). *Dasar Ternak Unggas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatu. R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal INOVASI*. 8(2): 1-11.
- Ilham, N. (2015). Kebijakan Pemerintah terhadap Usaha Unggas Skala Kecil dan Kesehatan Lingkungan di Indonesia. *WARTAZOA*. 25(2). 95-105.
- Nafidah, L. N. & Suryaningtyas, M. (2015). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat. *BISNIS*. 3(1): 214-239.
- Oktalina, S. N. et. al. (2015). Strategi Petani Hutan Rakyat Dan Kontribusinya Terhadap Penghidupan Di Kabupaten

- Gunungkidul. *KAWISTARA*. 5(3): 221-328.
- Puspani, E. et. al. (2008). Pengaruh Tipe Lantai Kandang Dan Kepadatan Ternak Terhadap Tabiat Makan Ayam Pedaging Umur 2-6 Minggu. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 11(1): 7-11.
- Saptana. et. al. (2002). Industri Perunggasan: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan. *FAE*. 20(1): 50-64.
- Saptana. (2014). Dinamika Kemitraan Usaha Industri Broiler Berdaya Saing. Dalam: Haryono. (ed). *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 581-609.
- Sudaryanto, T. et. al. (1998). Analisis Kebijakan Industri Ayam Ras Setelah Krisis Meneter. *Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner 1998*. Puslitbang Peternakan. Bogor.
- Suparta, N. (2003). Penyuluhan Sistem Agribisnis suatu Pendekatan Holistik. *SOCA: Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian*. 3(2): 1-16.
- Yusdja, Y. et. al. (2004). Tinjauan Penerapan Kebijakan Industri Ayam Ras: Antara Tujuan dan Hasil. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 5(1):22-36.
- Anjani, H. M. (2015). *Dampak Sosial Ekonomi Akibat Adanya Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus di Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, M. (2009). *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Studi Kasus: Kemitraan PT X di Yogyakarta)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor.
- Melani. (2010). *Karakteristik Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung Dan Ayam Leher Gundul Di Kabupaten Subang, Jawa Barat*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Institut Pertanian Bogor.
- Putra, W.I. (2010). *Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Selama 35 Hari Pemeliharaan*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor.
- Suardika, I. P. P. (2015). *Efektifitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Petani-Peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara NTT*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas Udayana.
- Utoyo, D. P. (2016). Era Perintisan & Perkembangan Perunggasan Nasional. Tersedia di: <http://www.trobos.com/detail-berita/2016/09/01/22/8002/don->

p-utoyo-era-perintisan--
perkembangan-perunggasan-
nasional. Diakses pada 5 Maret
2017.